



Lagu Daerah...

Menurut Ilma seharusnya lagu daerah yang dinyanyikan tidak cepat berganti, agar mereka memiliki waktu untuk menghafal lirik, judul dan asal daerahnya.

Tak hanya di SMP, di SD Muhammadiyah Sapen pun lagu daerah juga dinyanyikan di pelajaran Seni Budaya. Fidela Khansa, siswi kelas III SD Muhammadiyah Sapen mengatakan terkadang mereka menggunakan seruling atau pianika.

"Pelajaran seni budaya mulainya siang, tetapi cuma sebentar, satu jam seputarnya. Lagu daerah juga tidak setiap pelajaran ada. Aku senang pelajaran seni budaya, seandainya jadinya lebih banyak lagi," kata Khansa.

Sedangkan Muhammad Noval Azam, siswa kelas IV SD Negeri Tegalrejo 1 menyebut hanya tahu lagu *Cublak-Cublak Suweng*. Lagu tersebut ia hafal karena diajarkan ketika ia masih duduk di taman kanak-kanak.

Dyah Carla Wulandari, siswi kelas VII SMP Negeri 5 Jogja hanya hafal *Gundul-Gundul Pacul* dan hanya tahu tiga lagu lain yaitu *Cublak-Cublak Suweng*, *Kicir-*

Kicir dan Jamuran. Menurut Dyah, pelestarian lagu daerah penting dilakukan demi menjaga kebudayaan daerah. "Caranya bisa dengan menyanyikannya bersama-sama, mengenalkan ke anak kecil, dan membuat festival lagu daerah," kata Dyah.

Terbentur Kurikulum
 Menurut Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Negeri 5 Jogja Sujiyana, lagu-lagu daerah saat ini diajarkan terselip pada mata pelajaran Bahasa Jawa dan Seni Musik. Hanya saja, porsi tidak terlalu besar.

Hal ini karena di kurikulum 2013, anak-anak lebih diberi peluang untuk berkembang. Sehingga, guru tidak mengajarkan secara serentak untuk menyanyikan lagu-lagu tertentu. Anak-anak langsung diajarkan pada teknik vokal.

"Seni Musik di sini lebih ke ansambel. Kelas VIII mendapat pelajaran Seni Musik. Anak-anak nanti terbagi ke dalam 2 atau 3 kelompok kemudian menyanyikan lagu daerah dengan alat musik yang mereka buat sendiri," kata Wakasek Kurikulum yang juga

merangkap sebagai guru Seni Budaya dan Bahasa Jawa tersebut belum lama ini.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Yogyakarta, Niken Sasanti, mengatakan sekolah memiliki jam khusus untuk mengajarkan lagu daerah yaitu pada mata pelajaran Seni Budaya. Jumlah lagu yang diajarkan bisa mencapai lima lagu.

Senada dengan Niken, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sapen, Agung Rahmanto mengatakan lagu daerah tidak hanya sepekan sekali tapi juga dinyanyikan, saat acara besar dan upacara bendera, siswa juga diminta menyanyikan tembang Jawa seperti *Dandang Gula* dan *Sinom*. Menurut Agung, hal itu adalah salah satu cara mengakali porsi pelajaran Seni Budaya yang masih sedikit.

Tak Ada Program
 Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Eko Suryo Maharsono, mengatakan sejauh ini belum ada program pelestarian lagu-lagu daerah Nusantara. Dinas Kebudayaan Kota Jogja hanya menggelar program pentas

wayang kulit khusus siswa yang di dalamnya terdapat lagu-lagu Jawa seperti *Dandang Gula* dan *Sinom*.

"Jadi terkait lagu daerah enggak ada di sana, hanya ada mediasi wayang ada tembang Jawa dan agar siswa paham kisah Diponegoro. Tahun ini baru akan dilaksanakan dan ini belum tentu jadi agenda tahunan, tergantung evaluasinya bagaimana," kata Eko.

Eko mengatakan sejauh ini pihaknya belum ada rencana untuk merancang program pelestarian lagu daerah. Sebab mereka hanya mengikuti prosedur dari Dinas Kebudayaan DIY.

"Kami hanya *top down*-nya Disbud DIY, kalau mereka ada program ya kami jalankan kalau tidak ya belum. Kalau dari masyarakat, sejauh ini, masyarakat juga tidak ada yang mengusulkan program itu," kata Eko.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Aris Eko Nugroho mengatakan program pelestarian lagu daerah memang belum dirancang, akan tetapi saat ini dinas lebih fokus pelestarian *Macapat* dan gending Jawa. (17/7)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005